

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Keterampilan Berbahasa

a. Pengertian Berbahasa

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen yaitu: 1) keterampilan menyimak, 2) keterampilan berbicara, 3) keterampilan membaca, dan 4) keterampilan menulis. Setiap keterampilan itu, berhubungan erat sekali dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka-ragam. Menyimak dan membaca merupakan aspek reseptif, sementara berbicara dan menulis merupakan aspek produktif. Dalam aktivitas berbicara, si pengirim pesan mengirimkan pesan dengan menggunakan bahasa lisan. Sementara, dalam menyimak si penerima pesan berupaya memberi makna terhadap bahasa lisan yang disampaikan si penyampainya. Dalam kegiatan menulis, si pengirim pesan mengirimkan pesan dengan menggunakan bahasa tulis. Di pihak lain, dalam membaca si penerima pesan berupaya memberi makna terhadap bahasa tulis yang disampaikan penulisnya. Keterampilan berbahasa bermanfaat dalam melakukan interaksi komunikasi dalam masyarakat.

Keterampilan berbahasa, salah satunya yang akan menjadi fokus penelitian yaitu keterampilan berbicara (*Speaking Skills*). Menurut Susanti (2020:1-4), berbicara adalah bagian dari bahasa dan komunikasi yang memiliki batasannya sendiri. Berbicara merupakan bentuk komunikasi dan bentuk keterampilan

berbahasa yang bersifat praktis. “Berbicara” sebagai keterampilan berbahasa maka kita akan menyelisih hubungan komponen keterampilan berbahasa sebagai satu kesatuan yang utuh. Menurut Tarigan (2008:3), terkait keterampilan berbahasa diatas, mengenai berbicara, maka linguis berkata bahwa “*Speaking Is Language*“. Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari, sedangkan menurut Nurgiyantoro (2001:276), berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu. Menurut Brown dan Yule (dikutip Santosa ,2011:6.34), berbicara dapat diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang mekanistik. Semakin banyak berlatih, semakin dikuasai dan terampil seseorang dalam berbicara.

Di muka umum sudah diutarakan bahwa keterampilan berbahasa hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan. Oleh karena itu, setelah adanya kegiatan praktek langsung dalam berpidato, maka akan terlihat atau dapat mengetahui sampai di mana hasil yang telah dicapai. Tentunya dalam berbahasa ada komponen-komponen yang harus dipenuhi, baik buruknya seseorang dalam menyampaikan berbicara, tergantung gagasan atau pokok bahasan yang ia sampaikan dengan benar dan mudah dipahami oleh orang lain. Kemampuan Berbicara jenis pidato bisa merupakan bakat, tetapi kepandaian

bicara yang baik memerlukan pengetahuan dan latihan. Mengingat bahwa berbicara merupakan salah satu komponen retorika, maka dalam hal ini teori yang digunakan oleh peneliti banyak mengandung unsur pendekatan praktis ilmu retorika (Berbicara). Retorika sebagai “Ilmu bicara” sebenarnya diperlukan setiap orang. Bagi ahli komunikasi atau komunikator retorika adalah *condition sine qua non*. Menurut Jalaludin(2015:2), menyatakan bahwa retorika adalah bidang studi komunikasi yang telah berumur tua, disamping menunjukkan tempat yang layak dalam perkembangan ilmu komunikasi. Objek studi retorika adalah kehidupan manusia. Berbicara telah membedakan manusia dari makhluk lainnya. Kemampuan berbahasa Indonesia dapat dijadikan salah satu indikator untuk meningkatkan mutu manusia Indonesia agar ia menjadi modal pembangunan dan bukannya beban pembangunan.

b. Berbahasa yang Baik Dan Benar

Lahirnya konsep “Bahasa Indonesia yang baik dan benar“ pada dasarnya tidak terlepas dari konteks pemakaian bahasa yang beragam-ragam, seperti pada ragam bahasa lainnya. Pada dasawarsa terakhir ini kita sering mendengar atau membaca imbauan yang berbunyi “Pakailah Bahasa Indonesia yang baik dan benar”. Bila kita kaji dengan cermat, dalam imbauan itu tersirat makna bahwa pemakaian bahasa Indonesia ada “Bahasa Indonesia yang baik dan benar” dan ada “Bahasa Indonesia yang tidak baik dan benar”. Jika kita berpegang pada asas bahwa pada hakikatnya tidak ada suatu bahasa yang lebih tinggi atau lebih rendah dari pada bahasa lain, kalimat atau imbauan diatas bukan kalimat yang benar atau

kurang tepat, yang paling berperan dalam kegiatan berbahasa adalah orang yang menggunakan bahasa tersebut. Dengan demikian, benar tidaknya bahasa yang digunakan seseorang ditentukan oleh orang yang berbahasa itu, bukan oleh bahasa itu. Menurut Setyawati (2010:6-7), berbahasa Indonesia dengan baik dan benar adalah berbahasa Indonesia yang sesuai dengan faktor-faktor penentu berkomunikasi dan benar dalam penerapan aturan kebahasaannya. Atas dasar konsep tersebut, kita memperoleh suatu kejelasan bahwa yang dimaksud berbahasa Indonesia dengan baik belum tentu merupakan berbahasa Indonesia dengan benar; sebaliknya berbahasa Indonesia dengan benar juga belum tentu merupakan berbahasa Indonesia dengan baik, karena semua itu bergantung pada situasi pemakaian dan kaidah yang berlaku. Kebakuan suatu bahasa sudah menunjukkan masalah “Baik” dan “Benar” bahasa itu. Untuk dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, harus diperhatikan situasi pemakaian dan kaidah yang digunakan. Dalam situasi resmi harus digunakan bahasa Indonesia yang mencerminkan sifat keresmian; dalam situasi yang tidak resmi atau santai tidak seharusnya digunakan bahasa baku. Bahasa merupakan kode verbal dalam komunikasi. Sehubungan dengan hal tersebut maka, berbicara adalah bagian dari bahasa dan komunikasi yang memiliki batasannya tersendiri. Berbicara merupakan bentuk komunitas dan bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat praktis. Menurut Suharyanti, (dikutip elvi, 2020:2), berbicara adalah perbuatan menghasilkan bahasa untuk berkomunikasi. Setiap orang pasti pandai dalam berbicara, akan tetapi tidak semua orang mampu dalam berbicara dengan baik dan benar. Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional dan resmi diseluruh

Indonesia.

c. Fungsi Bahasa

Bahasa dapat menyampaikan segala hal yang berkecamuk dalam pikiran dan hati kita, tidak hanya dengan ekspresi dan gerak-gerik tubuh, tetap juga dengan bahasa. Sebagai alat komunikasi merupakan fungsi pertama dan utama dari sebuah bahasa. Menurut Chaer (2015:26-27), Lalu karena bahasa digunakan dalam segala kegiatan manusia, maka fungsi utama itu kalau dijabarkan adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai alat untuk menyampaikan pikiran, pendapat, ide, atau konsep dari pihak penutur; dan sebagai alat untuk menyampaikan komentar oleh lawan tutur terhadap hal yang disampaikan oleh penutur.
- 2) Dalam hal ini, ada pertanyaan yang menghendaki jawaban “ya” atau “tidak”, atau “ya“ atau “bukan; ada pertanyaan yang menghendaki jawaban berupa penjelasan panjang-lebar; dan ada juga pertanyaan yang menghendaki keterangan yang ditanyakan.
- 3) Sebagai alat mengajukan perintah baik perintah yang tegas, halus, atau kasar; dan perintah yang hanya berupa anjuran, permohonan, harapan, atau permintaan.
- 4) Sebagai alat menyampaikan rasa emosi kaget, heran, ketakutan, dan sebagainya dalam bentuk yang disebut kalimat interjektif, dengan kata-kata seperti wah, aduh, hai, alangkah, dan sebagainya.

2. Berbicara

a. Pengertian Berbicara

Adapun terkait keterampilan berbicara, Menurut Tarigan (2008:3), maka linguis berkata bahwa “*Speaking is Language*“. “Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Menurut Brown dan Yule (dikutip Santosa ,2011:6.34), berbicara dapat diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan. Berbicara sering dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial karena berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, *psikologis, neurologist,* dan *linguistik* secara luas. Berbicara tidak sekedar menyampaikan pesan tetapi proses melahirkan pesan itu sendiri. Ide, gagasan, atau pemikiran yang dikemukakan seseorang inilah yang kemudian membedakan berbicara dengan membaca nyaring. Jika membaca nyaring, seorang pembaca hanya melisankan ide tau gagasan yang telah ada atau dibuat orang lain, dalam kegiatan berbicara ide tersebut merupakan hasil pemikiran si pembaca tersebut. Kemudian berbicara merupakan salah satu aspek kemampuan berbahasa yang berfungsi untuk menyampaikan informasi secara lisan.

b. Berbicara Sebagai Suatu Cara Berkomunikasi

Manusia adalah makhluk sosial dan tindakan pertama dan paling penting,

adalah tindakan sosial, suatu tindakan tempat saling menukar pengalaman, saling mengemukakan dan menerima pikiran, saling mengutarakan perasaan atau saling mengekspresikan, serta menyetujui suatu pendirian atau keyakinan. Oleh karena itu, maka didalam tindakan sosial haruslah terdapat elemen-elemen umum, yang sama-sama disetujui dan dipahami oleh sejumlah orang yang merupakan suatu masyarakat. Ujaran sebagai salah satu cara berkomunikasi sangat memengaruhi kehidupan-kehidupan individual kita. Dalam sistem inilah kita saling bertukar pendapat, gagasan, perasaan, dengan bantuan lambang-lambang yang disebut kata-kata. Sistem inilah yang memberi keefektifan bagi individu dalam mendirikan hubungan mental dan emosional dengan anggota-anggota lainnya. Agaknya tidak perlu disangsikan lagi bahwa ujaran hanyalah merupakan ekspresidari gagasan-gagasan pribadi seseorang, dan menekankan hubungan-hubungan yang bersifat dua arah, memberi dan menerima, Powers (dikutip Tarigan, 2008:8-9).

Profesor Anderson mengemukakan adanya 8 prinsip (*linguistik*) dasar, yaitu :

- 1) Bahasa adalah suatu sistem;
- 2) Bahasa adalah vokal (bunyi ujaran);
- 3) Bahasa tersusun dari lambang-lambang mana suka;
- 4) Setiap bahasa bersifat unik;bersifat khas;
- 5) Bahasa dibangun dari kebiasaan-kebiasaan;
- 6) Bahasa adalah alat komunikasi;
- 7) Bahasa berhubungan dengan kebudayaan tempat berada;

- 8) Bahasa itu berubah-ubah. (Anderson,1972: 35-36); lihat juga (Tarigan,1980: 16-18).

Dari sumber mengenai prinsip-prinsip dasar bahasa yang telah kita kemukakan diatas, lihatlah butir Anderson yang keenam bahwa “Bahasa adalah alat komunikasi”. Komunikasi bukan melulu merupakan suatu kejadian, peristiwa, atau sesuatu yang terjadi. Akan tetapi komunikasi adalah sesuatu yang fungsional, mengandung maksud, dan dirancang untuk menghilangkan beberapa efek atau akibat pada lingkungan para penyimak dan para pembicara.

c. Batasan dan Tujuan Berbicara

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Dengan demikian, maka berbicara itu lebih dari pada hanya sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata. Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun para penyimak; apakah pada saat dia mengomunikasikan gagasan-gagasannya; dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak, Mulgrave (dikutip Tarigan,2008:26). Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogianyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan.

d. Manfaat Berbicara

Adapun manfaat apabila seseorang memiliki kemampuan berbicara yang baik adalah sebagai berikut:

1. Memperlancar komunikasi antar sesama

Komunikasi antar sesama terbanyak dilakukan secara lisan yaitu dengan berbicara. Dalam berbicara harus saling memahami satu sama lain.

2. Mempermudah pemberian berbagai informasi

Informasi dapat secara langsung kita dengan ketika individu bertemu individu lainnya, tidak harus mendengarkan televisi atau media massa lainnya. Ketepatan dan kecepatan informasi yang diberikan melalui lisan dari seseorang kepada orang lain bergantung pada mutu dan kejelasan pembicara memberikan informasi.

3. Meningkatkan kepercayaan diri

Biasanya pembicara yang baik memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Ia dengan mantap mengungkapkan gagasan atau buah pikirannya kepada orang lain tanpa disertai keraguan.

4. Meningkatkan kewibawaan diri

Pembicara yang baik memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Oleh karena itu, secara langsung akan dapat meningkatkan kewibawaan dirinya pada saat dia tampil sebagai pembicara, sekaligus dimungkinkan kewibawaan itu akan menyatu atau berpengaruh terhadap keberadaan dirinya secara utuh.

e. Ragam Seni Berbicara

Pembicaraan selanjutnya akan membahas tentang ragam-ragam seni berbicara. Secara garis besar berbicara (*Speaking*) dapat dibagi atas :

1. Berbicara di muka umum pada masyarakat (*PublicSpeaking*) yang mencakup empat jenis, yaitu :
 - a. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan: yang bersifat informative;
 - b. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat kekeluargaan, persahabatan;
 - c. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan;
 - d. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati.
2. Berbicara pada konferensi yang meliputi :
 - a. Diskusi Kelompok, yang dapat dibedakan atas:
 - 1) Tidak resmi (informal), dan masih dapat diperinci lagi atas:
 - a) Kelompok studi.
 - b) Kelompok pembuat kebijakan.
 - c) Komik.
 - 2) Resmi (formal) yang mencakup pula:
 - a) Konferensi
 - b) Diskusi panel
 - c) Simposium
 - d) Prosedur perlementer

e) Debat.

f. Metode Penyampaian Berbicara

Menurut Tarigan (2008:25-28), “Ada empat metode yang dapat dipilih pembicara dalam menyampaikan dan maksud dan tujuan berbicara”.

- 1) Penyampaian secara mendadak. Seorang yang tidak terdaftar untuk berbicara mungkin saja dipersilahkan berbicara dengan sedikit atau tanpa peringatan. Oleh karena itu, sedikit mungkin dia hanya berbicara/berpidato secara mendadak.
- 2) Penyampaian tanpa persiapan. Seorang pembicara yang ingin memanfaatkan keuntungan-keuntungan penyesuaian maksimum pada kesempatan dan penyimak secara langsung, dan mempersiapkan diri sepenuhnya sejauh waktu dan bahan mengizinkan.
- 3) Penyampaian dari naskah, penyampaian dari naskah biasanya dilaksanakan pada saat-saat yang amat penting dan kerap kali digunakan buat siaran-siaran radio atau televisi.

g. Hambatan dalam Berbicara

Berbicara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan setiap orang untuk berkomunikasi. Berikut adalah beberapa faktor-faktor yang menyebabkan hambatan dalam berbicara:

1) Faktor fisik memiliki dua penyebab:

- a) Faktor yang berada pada partisipan itu sendiri, misalnya organ bicara kurang

sempurna dan pancaindra tidak berfungsi dengan semestinya.

- b) Faktor yang berasal dari luar partisipan, misalnya suara gaduh yang ditimbulkan oleh berbagai sumber, kondisi ruangan dan lainnya.

2) Faktor Media:

Menurut Sujanto (dikutip Elvi, 2020:23), komunikasi dibatasi pada berbicara, maka media yang dimaksud adalah bahasa ragam lisan. Hambatan yang mungkin timbul dan mengacaukan komunikasi bersumber pada dua faktor:

- a) Faktor linguistik, gangguan dari kebahasaan ini dapat mempunyai bentangan dari ketidakpahaman makna beberapa kata atau istilah, ungkapan serta bentuk-bentuk kebahasaan lainnya hingga tidak mengenal media itu sama sekali.
- b) Faktor nonlinguistik, gangguan dari segi ini dibedakan lagi atas dua sumber, yaitu:
 - (1) Mengenai “Lagu”, tekanan, irama, dan ucapan.
 - (2) Mengenai “*Body Language*” atau isyarat gerak bagian-bagian tubuh, seperti perubahan air muka, pandangan mata, gerakan kepala, dan tangan.

3. Kemampuan Berpidato

a. Pengertian Pidato

Pidato adalah salah satu media penyampaian pesan yang memegang peranan penting, baik itu mahasiswa sampai pada pejabat negara. Menurut Susanti (2020:47), pidato merupakan salah satu bagian dari keterampilan berbicara,

sedangkan keterampilan berbicara merupakan bagian dari tanggung jawab secara profesional untuk mengajar, mendidik, melatih anak didik agar dapat berpidato. Pidato yang biasa disebut dengan istilah retorika berasal dari bahasa Yunani “Rhetor”, dalam bahasa Inggris disebut “Orator” yang berarti orang yang terampil dan tangkas dalam berbicara.

Pidato merupakan satu jenis keterampilan berbicara yang telah dikenal luas dikalangan masyarakat, hampir kegiatan yang diadakan dalam masyarakat melibatkan kegiatan berpidato. Menurut Khayyirah (2014:41), pidato adalah mengungkapkan gagasan yang disampaikan atau ditujukan kepada orang lain. Contoh pidato kenegaraan, menyambut hari besar, pembangkit semangat, sambutan acara atau *event*, dan lain sebagainya. Pidato yang baik dapat memberikan kesan positif bagi orang-orang yang mendengar pidato tersebut. Kemampuan berpidato atau berbicara yang baik di depan publik juga dapat membantu untuk mencapai jenjang karier yang baik. Bahasa lisan akan digunakan ketika manusia mengungkapkan dan menyampaikan pikirannya kepada manusia lain. Kenyataan ini jelas menunjukkan bahwa setiap manusia membutuhkan kemampuan berbicara ataupun berpidato agar pesan komunikator dapat dipahami oleh resipiens. Menurut Hadinegoro (2003:1), Kemampuan berpidato yang dimaksud adalah kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditunjukkan dihadapan orang banyak.

b. Tujuan Pidato

Ada beberapa tujuan dari pidato, yakni:

- 1) Mempengaruhi orang lain agar mau mengikuti kemauan kita dengan suka rela.
- 2) Memberi suatu pemahaman atau informasi kepada orang lain.
- 3) Membuat orang lain senang dan puas dengan ucapan yang disampaikan secara menghibur.

c. Manfaat Pidato

Menurut Susanti (2020:50-51), ada beberapa manfaat dari pidato yaitu sebagai berikut:

- 1) Mendapat kekayaan batin. Prinsipnya pidato ingin menyampaikan sesuatu kepada orang lain, prosesnya seperti pada kegiatan belajar mengajar. Pendengar yang tinggi kesadarannya akan lebih banyak mencurahkan perhatian terhadap isi pidato, sehingga mereka mendapat kekayaan batin lebih banyak.
- 2) Pendengar mendapatkan sesuatu yang baru yang dengan sadar membangkitkan minat mereka setelah memperhatikan isi pidato. Misalnya banyak masyarakat yang ingin bertransmigrasi setelah mendengar pidato dari petugas transmigrasi, berbuat hal-hal positif dalam hidupnya setelah dipengaruhi oleh isi pidato yang mereka simak.
- 3) Pendengar merasa terhibur. Pendengar merasa sangat terhibur jika pembicara pandai menyelipkan hal-hal humoris dalam pidatonya.

d. Jenis-Jenis Pidato Berdasarkan Sifat

Berdasarkan sifat dari isi pidato, pidato dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yakni:

- 1) Pidato pembukaan, yaitu pidato singkat yang dibawakan oleh pembawa acara atau MC.
- 2) Pidato pengarahan, yaitu pidato untuk mengarahkan pada suatu pertemuan.
- 3) Pidato sambutan, yaitu pidato yang disampaikan pada suatu acara kegiatan atau peristiwa yang dapat dilakukan oleh beberapa orang dengan waktu yang terbatas secara bergantian.
- 4) Pidato peresmian, yaitu pidato yang dilakukan oleh orang yang berpengaruh untuk meresmikan sesuatu.
- 5) Pidato laporan, yaitu pidato yang berisi laporan dari suatu tugas atau kegiatan.
- 6) Pidato pertanggungjawaban, yaitu pidato yang berisi laporan pertanggungjawaban.

e. Jenis-Jenis Pidato Berdasarkan Tujuan

- 1) Pidato Persuasif, yaitu pidato yang bertujuan mempengaruhi emosi pendengar untuk berbuat sesuatu. Pidato kampanye dan pidato keagamaan merupakan contoh pidato yang bersifat persuasif. Topik yang tepat untuk pidato ini antara lain misalnya “Kesadaran Mematuhi Tata Tertib Sekolah”, “Disiplin Kunci Meraih Kesuksesan”, “Pentingnya Berkorban demi Pembangunan”, dan lain-lain.

- 2) Pidato Argumentatif, yaitu pidato yang bertujuan meyakinkan pendengar akan kebenaran suatu pendapat. Topik yang bersifat argumentative antara lain “Pentingnya Prakerin bagi Pelajar SMK”, ”Pupuk Buatan Meningkatkan Pendapat Petani”, “Peningkatan SDM bagi Masa Depan Bangsa”, dan lain-lain.
- 3) Pidato Informatif, yaitu pidato yang bertujuan memberi tahu atau memberikan informasi, misalnya pidato pengarahan dan penerangan. Topik yang bersifat informatif antara lain “Teknik Menyablon”, “Cara Mengoperasikan Komputer”, dan lain-lain.
- 4) Pidato Deskriptif, yaitu pidato yang mempunyai tujuan melukiskan keadaan. Topik yang tepat untuk pidato deskriptif antara lain “Persiapan Peringatan HUT SMK 45 Pekalongan”, “Suasana Pameran di GOR Baturaja”. Dan lain-lain.
- 5) Pidato Rekreatif, yaitu pidato yang bertujuan menghibur orang banyak agar pendengar merasa senang mendengarkan ucapan-ucapan yang dikemukakan pembicara. Contoh topic yang tepat untuk pidato rekreatif antara lain “Keberhasilan Anak Kunci Masa Depan”, “Merealisasikan Cita-cita Masa Kecil”, dan lain-lain.

f. Langkah-langkah Persiapan Pidato

Menurut ada tidaknya persiapan (cara melakukan persiapan), ada empat macam jenis pidato menurut Jalaluddin Rahmat (dikutip Anwar, 2003:34-35), yaitu sebagai berikut:

- 1) Impromptu: Pidato ini biasanya disampaikan pada acara-acara tidak resmi (Pesta dan lain-lain). Pidato impromptu disampaikan tanpa persiapan dan tidak menggunakan naskah.
- 2) Manuskrip: Pidato ini biasanya menggunakan naskah. Juru pidato membacakan naskah dari awal sampai akhir. Jenis pidato manuskrip umumnya digunakan oleh pejabat pemerintah negara atau tokoh-tokoh nasional. Namun pidato ini, tetap memerlukan persiapan yang cukup matang.
- 3) Memoriter: Pidato jenis ini, biasanya juga ditulis kemudian dalam penyampaiannya diingat kata demi kata. Langkah-langkah persiapan yang diperlukan lebih banyak terarah kepada usaha mengingat isi pesan pidato, di samping persiapan menulis naskah dengan baik.
- 4) Ekstempore: Pidato inilah yang dikatakan pidato paling baik (dari sudut teori komunikasi). Pidato ekstempore sering digunakan oleh juru pidato/pembicara yang mahir. Dalam penyampaiannya, juru pidato tidak menggunakan naskah (tanpa teks). Oleh karena itu, langkah-langkah persiapan harus dilakukan dengan baik dan matang.

g. Persiapan untuk Berpidato

Seperti halnya presentasi, pidato memerlukan persiapan. Adapun persiapan yang harus dilakukan sebelum memberikan pidato di depan umum antara lain:

- 1) Gunakan bahasa Indonesia yang baik, sehingga mampu membangkitkan minat pendengar terhadap masalah yang kita sampaikan.

- 2) Berbicara secara wajar dan terbuka.
- 3) Sajikan materi dengan lafal dan intonasi yang tepat.
- 4) Gunakan mimik dan gerak-gerik secara wajar.
- 5) Kemukakan fakta dengan jelas.

h. Ciri-Ciri Pidato yang baik

- 1) Pidato yang Saklek (Sesuai aturan)

Pidato itu saklek apabila memiliki objektivitas dan unsur-unsur yang mengandung kebenaran dan berhubungan jelas.

- 2) Pidato yang Jelas

Harus jelas antara pembeberan masalah dengan fakta dan pendapat atau penilaian pribadi. Pembicara harus mengungkapkan pikirannya sedekimian rupa, agar isinya dapat dimengerti dan jangan sampai ada kemungkinan untuk tidak dimengerti.

- 3) Pidato yang Hidup

Pidato yang hidup dan menarik biasanya diawali dengan ilustrasi kemudian pengertian-pengertian abstrak atau definisi.

- 4) Pidato yang Memiliki Tujuan

Satu pidato tidak boleh disodorkan terlalu banyak tujuan dan pikiran pokok; lebih baik disodorkan satu pikiran dan tujuan yang jelas sehingga mudah diingat.

- 5) Pidato yang Memiliki Klimaks

Klimaks harus muncul secara organis dari dalam pidato itu sendiri bukan

karena dari tepukan atau riuh pendengar. Klimaks yang dirumuskan dan ditampilkan secara tepat akan memberikan bobot kepada pidato.

6) Pidato yang Memiliki Pengulangan

Pengulangan penting karena dapat memperkuat isi pidato dan memperjelas pengertian pendengar.

7) Pidato yang Berisi Hal-hal Mengejutkan

Hal-hal yang mengejutkan dalam pidato berarti menciptakan hubungan yang baru dan menarik antara kenyataan-kenyataan yang dalam situasi biasa tidak dapat dilihat.

8) Pidato yang Dibatasi

Orang tidak boleh membeberkan segala soal atau masalah dalam satu pidato. Pidato harus dibatasi pada satu atau dua soal yang tertentu saja.

9) Pidato yang mengandung Humor

Humor dalam pidato dapat menghidupkan pidato dan memberi kesan yang tak terlupakan oleh pendengar.

i. Hambatan dalam Berpidato

Banyak orang yang tidak mampu berbicara di muka umum, karena bebrapa alasan misalnya adanya rasa takut, malu, gelisah, dan resah . Menurut Wiyanto (2001:3-4), Berpidato memang mudah-mudah susah. Mudah apabila sering melakukan dan susah apabila belum terbiasa melakukan. Hambatan yang paling serius adalah demam panggung. Demam panggung adalah perasaan resah dan gelisah yang disebabkan oleh adanya rasa malu, takut, grogi, rendah diri dan

lainnya. Orang yang terserang demam panggung terlihat nyata karena secara fisik tanda-tandanya amat jelas yaitu:

- 1) Kaki gemetar,
- 2) Tangan gemetar,
- 3) Jantung berdetak cepat dan keras,
- 4) Muka menjadi merah,
- 5) Telinga menjadi terasa panas,
- 6) Mulut menjadi kering dan bibir sulit digerakkan,
- 7) Mata tidak berani memandang pendengar, dan
- 8) Keringat dingin bercucuran.

Seseorang mampu menjadi pembicara yang baik, harus memberikan kesan ketika berbicara dengan memperlihatkan keberanian dan kegairahan serta berbicara dengan jelas dan tegas. Dalam jenis berbicara salah satunya yaitu berpidato, maka akan terdapat beberapa aspek penilaian dalam berpidato. Menurut Arsad dan Mukti, (dikutip Heryanto, 2019:40), menyatakan bahwa ada delapan aspek penilaian dalam berpidato, maka dijelaskan sebagai berikut:

1) Pelafalan

Menurut Kridaklaksana (2009:139), Lafal adalah cara seseorang atau kelompok orang mengucapkan bunyi bahasa. Minimal lafal seseorang sesuai lafal masyarakat dari mana ia berasal. Dalam berpidato tentunya seseorang harus mampu membiasakan dirinya mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Ketika berpidato pelafalan huruf atau kata ini sangat penting. Ada

banyak kasus yang terjadi pada beberapa orang yang memiliki kebiasaan berbicara cepat di depan umum, yaitu ada beberapa huruf yang hilang di dalam kalimat. Penekanan ini bisa diarahkan dengan belajar mengucapkan huruf vokal (a, i, u, e, o) berkali-kali. Sampaikanlah pidato anda dengan suara yang lantang dan jelas.

2) Kosakata dan Struktur Kalimat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kosakata merupakan perbendaharaan kata. Sedangkan, menurut Kridalaksana (dalam Tarigan, 1991:441) kosakata atau leksikon adalah kekayaan kata yang dimiliki seseorang pembicara, penulis, atau suatu bahasa. Sedangkan Sardjito (dalam Tarigan, 1991:441) menyatakan bahwa kosakata adalah : (1) semua kata yang terdapat dalam satu bahasa, (2) kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara atau penulis, (3) kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan, (4) daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan secara singkat dan praktis. Penguasaan kosakata dapat dibedakan ke dalam penguasaan yang bersifat reseptif dan produktif, kemampuan untuk memahami dan mempergunakan kosakata (Burhan Nurgiantoro, 1985:210). Tes kosakata adalah tes yang dimaksudkan mengukur kemampuan siswa terhadap kosakata dalam bahasa tertentu baik yang bersifat reseptif maupun produktif. Pemilihan kosakata hendaknya mempertimbangkan apakah ia dimaksudkan untuk tes penguasaan kosakata yang bersifat pasif atau aktif. Kosakata pasif adalah kosakata untuk penguasaan reseptif, kosakata yang hanya untuk dipahami dan tidak untuk dipergunakan. Kosakata aktif adalah

kosakata untuk penguasaan produktif, kosakata yang dipergunakan untuk menghasilkan bahasa dalam kegiatan berkomunikasi. Antara kosakata pasif dan aktif ada perbedaan yang bersifat kuantitatif karena ada kata-kata yang hanya perlu dikenal dan dipahami saja dan tidak perlu dipergunakan.

Jumlah kosakata pasif jauh lebih banyak dibanding kosakata aktif menurut Lado (dikutip Nurgiyantoro, 2001:216). Kemudian persoalan yang kemudian timbul adalah penentuan kosakata yang mana tergolong aktif dan pasif. Pengklasifikasian seperti itu terlebih belum dilakukan orang, khususnya dalam bahasa Indonesia. Suatu hal yang dapat dijadikan pegangan adalah semua kosakata yang sering dipergunakan dalam kegiatan berbicara dan menulis dapat digolongkan kosakata aktif dan pasif. Kemudian dalam berbicara pun tentu adanya pemilihan atau penggunaan kosakata teknik yang mana merupakan kosakata yang terkait dengan bidang keilmuan tertentu dan maknanya biasanya hanya terikat dengan bidang ilmu tersebut. Begitupun dengan struktur kalimat yang harus diperhatikan seseorang yang berpidato. Struktur kalimat adalah pola atau unsur untuk membentuk komponen kata menjadi kalimat yang benar dan sesuai penulisan dalam bahasa Indonesia.

3) Daya Pengaruh

Dalam berpidato tentunya ada aspek daya pengaruh, yang mana berfungsi sebagai trik pembicara dalam mempengaruhi atau meyakinkan pendengar untuk percaya terhadap apa yang ia sampaikan. Untuk meyakinkan apa yang anda sampaikan, tidak ada salahnya bila anda memberikan beberapa contoh nyata yang

mungkin masih bisa mereka lihat pada saat ini. Jangan pernah menjadikan sesuatu yang sudah lewat sebagai sebuah contoh. Sebagai contoh adalah, anda ingin menceritakan tentang sebuah bangunan bersejarah, tetapi bangunan tersebut sudah hancur terkena gempa dan lain sebagainya.

4) Tekanan

Tekanan atau *aksen* adalah ucapan yang ditekankan pada suku kata atau kata sehingga bagian itu lebih keras (Tinggi) ucapannya atau pelafalannya dari pada bagian yang lain. Suara yang keras pada kata yang dipentingkan dalam suatu kalimat. Ketika berbicara tekanan harus sesuai dengan standar pengucapan setiap huruf bahasa atau standar pengucapan bahasa Indonesia. Kesesuaian tekanan, nada, dan sendi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Bahkan bisa dikatakan sebagai faktor penentu dalam berkomunikasi. Walaupun masalah yang dibicaraan kurang menarik tetapi dengan penempatan tekanan, nada, dan sendi yang sesuai akan membuat pembicaraan seakan sangat menarik tentunya. Sebaliknya, masalah yang menarik jika disampaikan dengan ekspresi datar akan menimbulkan kejenuhan dan keefektifan berbicara menjadi berkurang. Demikian juga halnya dalam pemberian tekanan pada kata atau suku kata. Tekanan suara yang biasanya jatuh pada suku kata terakhir atau suku kata kedua dari belakang tetapi ditempatkan pada suku kata pertama. Menurut Adha (2014:78), *aksentuasi* (Tekanan) adalah bagaimana cara seseorang ketika berbicara dan menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Berikanlah penekanan-penekanan pada kalimat-kalimat yang anda anggap penting. Melalui penekanan tersebut pendengar akan

memperoleh kesan tersendiri terhadap materi yang disampaikan.

5) Kelancaran

Kelancaran berbicara seseorang berhubungan dengan bunyi ataupun ujaran. Orang yang dilatih dengan baik akan mampu berbicara dengan cepat dan tepat sehingga mereka akan lancar berbicaranya. Menurut Gilar (dikutip Samsuri,1991:97), mengatakan bahwa orang yang tertatih dalam ilmu bunyi mempunyai pengetahuan dan kemahiran menganalisis dan menghasilkan tiap bunyi bahasa karena ia telah tahu tentang struktur dan fungsi peralatan ujar. Kelancaran yang dimaksud adalah penggunaan kalimat lisan yang tidak terlalu cepat dalam pengucapan, tidak terputus-putus, dan jarak antar kata tetap atau ajek.

Kelancaran juga didukung oleh kemampuan olah vokal pembicaraan yang tepat tanpa ada sisipan bunyi /e/, /anu/, /em/, dan sebagainya. Kelancaran dalam berbicara akan lebih memudahkan pendengar dalam menangkap isi pembicaraan. Dalam berpidato banyak ditemukan pembicara yang dalam pembicaraannya tidak lancar dan terputus-putus sehingga mengakibatkan ketidaklogisan. Tidak jarang juga ada pembicara yang berbicara terlalu cepat sehingga mengganggu pendengar ketika menangkap pokok pembicaraan yang sedang disampaikan.

6) Penguasaan Materi atau Topik

Materi atau topik yang ingin disampaikan hendaknya benar-benar dikuasai. Penguasaan topik akan mempengaruhi kelancaran dan keberanian

pembicaraan. Misalnya; topik yang dipilih mahasiswa adalah “Ajakan untuk mengembangkan ekstrakurikuler LDK di kampus”, maka mahasiswa tersebut harus menjabarkan topik tersebut dengan didukung oleh pendapat maupun fakta-fakta yang ada.

7) Sikap yang Tenang dan Wajar

Saat berpidato, sikap yang dimiliki oleh pembicara akan menentukan keberhasilan berpidato seseorang. Jika sikap pembicara saat melakukan pidato tidak tenang, lesu, kaku dan ditambah lagi dengan sikap yang tidak sopan, maka akan mengakibatkan kesan yang kurang menarik bagi pendengar. Kesan pertama saat seseorang berbicara sangat penting untuk kesinambungan pembicara selanjutnya. Sikap yang wajar dalam berbicara akan menunjukkan otoritas dan integritas dirinya.

8) Gerak Gerik dan Mimik

Ketepatan gerak-gerik atau mimik akan menunjang keefektifan berbicara. Dalam menyampaikan suatu hal yang dianggap penting hendaknya disertai dengan tekanan dan dukungan oleh gerak tangan dan mimik wajah. Hal ini, dapat menarik perhatian pendengar karena tidak terlihat kaku dan suasanapun menjadi lebih komunikatif.

B. Kajian Penelitian Relevan

1. Penelitian yang Pertama pernah diteliti oleh mahasiswa Universitas Lampung tahun 2017 bernama Haipa Novia Putri yang berjudul “ Kemampuan Berpidato Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Kotabumi dan Implikasinya”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpidato siswa kelas X SMA Negeri 3 Kotabumi tahun ajaran 2016/2017 dan implikasinya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah teknik dokumentasi. Data penelitian berupa kemampuan berpidato pad aspek kebahasaan dan non kebahasaan yang meliputi: Aspek ketepatan ucapan, intonasi, pilihan kata, sikap yang wajar (tenang dan tidak kaku), mimik/gerak-gerik, kelancaran, dan penguasaan topik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perolehan kemampuan berpidato siswa kelas X SMA Negeri 3 Kotabumi dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA secara keseluruhan termasuk dalam kategori cukup, dengan nilai rata-rata 65,5%. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kemampuan berpidato. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini adalah pada subjeknya. Penelitian terdahulu meneliti tentang kemampuan Berpidato Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Kotabumi dan Implikasinya. Sedangkan untuk penelitian ini meneliti tentang Kemampuan Berpidato Mahasiswa Bidikmisi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

2. Penelitian yang Kedua pernah diteliti oleh mahasiswa Universitas STKIP Muhammadiyah Pringsewu tahun 2015 bernama Amy Sabila yang berjudul “Kemampuan Berpidato dengan Metode Ekstemporan”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berbicara melalui metode pidato ekstemporan . Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui tes lisan dan meminta siswa untuk melakukan pidato yang telah disiapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka pendukung, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan berbicara melalui pidato ekstemporan metode sebagai berikut: 1) Aspek pengucapan sangat baik; 2) Aspek intonasi baik; 3) Aspek kosakata baik; 4) Aspek pandangan siswa kurang baik; 5) Aspek ekspresi baik; 6) Aspek kenyaringan sedang; 7) Aspek kelancaran sangat baik; 8) Aspek pemahaman kurang baik. Menurut hasil penelitian bisa disimpulkan bahwa kemampuan berbicara melalui metode pidato ekstemporan baik karena hanya sedikit kesalahan yang ditemukan di setiap aspek. Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kemampuan berpidato. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini adalah penelitian terdahulu meneliti tentang kemampuan berpidato dengan metode ekstemporan, sedangkan penelitian sekarang meneliti tentang kemampuan berpidato mahasiswa bidikmisi program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.
3. Penelitian yang ketiga pernah diteliti oleh mahasiswa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tahun 2017 bernama Yohana Vita Desiani yang berjudul

“Tingkat kemampuan berbicara pembelajaran asing *level beginner* menggunakan tes teknik knstruktalog di wisma bahasa Yogyakarta”. Kemudian penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah observasi, teknik, wawancara dan tes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata pembelajar asing adalah 72,50 dengan simpangan baku 2,80. Setelah dikonversikan ke dalam skala seratus, rata-rata tersebut berada di interval 66-75% dengan skor 70. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara pembelajar asing *level beginner* di wisma bahasa Yogyakarta adalah cukup. Aspek penilaian kemampuan berbicara pembelajar asing *level beginner* meliputi pengucapan dan aksen, tata bahasa, kosakata, kelancaran, dan pemahaman. Penguasaan terhadap tata bahasa, kosa kata dan pemahaman baik, namun pembelajar asing *level beginner* mengalami kesulitan dalam pengucapan, aksen, dan kelancaraan. Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai tentang kemampuan berbicara. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini adalah penelitian terdahulu meneliti tentang Tingkat Kemampuan Berbicara Pembelajar Asing Level Beginner Menggunakan Tes Teknik Konstruktalog di Wisma Bahasa Yogyakarta. Sedangkan penelitian sekarang meneliti mengenai Kemampuan Berbicara Mahasiswa Bidikmisi Angkatan 2018 dan 2019 dalam Menggunakan Bahasa Indonesia. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

4. Penelitian keempat pernah diteliti oleh mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2013 bernama Gilar Pandu Leksono yang berjudul “Kemampuan Berbicara Siswa Kelas Tinggi di SD Negeri 1 Kedunglegok, Kecamatan Purbalingga “. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang hipotesis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey dengan teknik tes dan pengukuran. Subjek penelitian yaitu siswa kelas IV,V dan VI di SD Negeri 1 Kedunglegok sebanyak 62 siswa. Data diambil untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa kelas tinggi dengan menggunakan instrument pedoman penilaian produk, wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif yang bertujuan untuk mengumpulkan data, menyajikan data, dan meemukan nilai. Selanjutnya dapat dilakukan pembahasan dari permasalahan yang diajukan dengan mengacu pada standar keterampilan berbicara yang ditentukan. Dengan melihat hasil penelitian tes tersebut, maka tingkat kemampuan berbicara siswa kelas atas di SD N 1 Kadunglegok Kemangkon Purbalingga termasuk ke dalam kategori cukup baik yaitu sebanyak 26 siswa dari 62 siswa kelas atas, atau sebesar 41.93%. Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai tentang kemampuan berbicara. Sedangkan perbedaannya adalah kajian penelitian terdahulu mengambil subjek pada anak SD N 1 Kadunglegok, dan untuk penelitian kali ini mengambil subjek yaitu Mahasiswa bidikmisi angkatan 2018 dan 2019. Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

5. Penelitian kelima pernah diteliti oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2016 bernama Ulfyani Sopyan yang berjudul “Kemampuan Berbicara Mahasiswa Program Studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar“. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Rujukan data dari penelitian ini berdasarkan hasil tes kemampuan berbicara dan wawancara terhadap mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra indonesia Unismuh Makassar. Hasil teknis analisis data menunjukkan kemampuan berbicara mahasiswa, dapat dikategorikan kurang baik karena tidak sesuai dengan aspek kebahasaan. Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan penyebab terjadinya yaitu mahasiswa telah terbiasa menggunakan bahasa yang tidak baku dalam berkomunikasi dan kebiasaan tersebut sulit dihindari oleh mahasiswa disebabkan oleh pengaruh bahasa asli yang sulit untuk dilepaskan. Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kemampuan berbicara mahasiswa, untuk mengetahui bagaimana kemampuannya dan aspek penilaiannya. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini adalah pada jenis penelitiannya saja. Jika penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan jenis penelitian yaitu deskriptif kuantitatif saja.

C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini dilakukan di Universitas Baturaja dengan judul penelitian mengenai "Kemampuan Berpidato Mahasiswa Bidikmisi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia". Populasi dan Sampel dalam penelitian ini adalah 27 mahasiswa bidikmisi angkatan 2018 berjumlah 14 orang dan mahasiswa bidikmisi angkatan 2019 berjumlah 13 mahasiswa. Metode yang digunakan adalah metode dekriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa: Dokumentasi (Tes berpidato mahasiswa berupa video berpidato yang dikirim melalui *WhatsApp* atau *Telegram*). Menurut Syamsudin (2011:108) berpendapat, teknik dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber manusia. Serta peneliti membagikan angket untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan berpidato mahasiswa bidikmisi. Menurut Sugiyono (2015:199), angket atau *kuesioner* merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan 1 berikut ini.

Bagan 1. Kerangka Konseptual Kemampuan Berpidato Mahasiswa Bidikmisi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

